

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, dan dampak psikologis.<sup>(1)</sup> Bencana terdiri dari bencana alam dan bencana akibat ulah manusia. Bencana alam seperti gempa bumi adalah bencana yang terjadi secara tiba-tiba, sedangkan gunung api, kekeringan, badai adalah bencana yang dapat diperkirakan sebelumnya, atau dapat diramalkan melalui berbagai indikator. Bencana akibat ulah manusia muncul karena tidak adanya kearifan dalam memanfaatkan lingkungan, antara lain banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan polusi serta kegagalan teknologi lainnya.<sup>(2)</sup>

Asia-Pasifik merupakan wilayah yang paling rawan bencana alam di dunia. Diterbitkan oleh Komisi Ekonomi dan Sosial PBB untuk Asia dan Pasifik (ESCAP), menunjukkan bahwa kematian akibat bencana di Kawasan Asia-pasifik naik lebih dari tiga kali lipat dalam dekade terakhir, dimana sebagian besar akibat bencana yang ekstrim. Dari dunia bencana alam antara Tahun 2004 dan 2013 yang dilaporkan 41,2% atau 1.690 kejadian terjadi di kawasan Asia-Pasifik. Di antara sub wilayah Asia-Pasifik, Asia Tenggara terutama Indonesia dan Filipina yang paling terpuak oleh bencana alam yang menewaskan lebih dari 350.000 yang akibat dari 500 lebih insiden.<sup>(3)</sup>

Indonesia merupakan salah satu Negara yang rawan mengalami bencana alam. Tahun 2005, ISDR/UNESCO menetapkan Indonesia pada urutan ke-7 (tujuh) negara di dunia yang rawan bencana alam. Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana 2006-2009 menyebutkan ada 3 faktor utama penyebab bencana, antara lain yaitu bahaya alam dan bahaya karena ulah manusia, kapasitas yang rendah pada berbagai komponen di tingkat masyarakat, serta kerentanan yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur dan elemen di dalam kota/kawasan yang beresiko bencana.<sup>(4)</sup>

Wilayah Indonesia ditinjau secara geografis, geologis, geomorfologis, meteorologis, klimatologis dan sosial ekonomi merupakan daerah yang rawan terhadap bencana. Akibat adanya pertemuan tiga lempeng tektonik yang aktif (zona subduksi) yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik, maka wilayah Indonesia rawan terhadap gempa bumi (*earthquake*) dan tsunami, terletak juga pada gunung api yang aktif (*volcanic eruption*). Karena juga terletak di daerah tropika basah dengan curah hujan tinggi dan mengalami dua musim berbeda serta topografi yang kasar, maka berpotensi terjadinya banjir (*flood*), tanah longsor (*landslide*), dan kekeringan (*drought*) serta kebakaran hutan (*forest fire*).<sup>(5)</sup>

Data Informasi dan Bencana Indonesia (DIBI) bencana alam yang paling tinggi dan yang sering terjadi di Indonesia yaitu banjir yang akan terus mengalami peningkatan setiap Tahun. Banjir perlu mendapatkan perhatian khusus, karena besarnya dampak buruk yang ditimbulkan oleh banjir, seperti banyaknya penyakit serta gangguan kesehatan yang timbul dari banjir atau kontak dengan air banjir.

Bencana banjir juga merupakan bencana besar di dunia. Kejadian dan korban banjir menempati urutan pertama di dunia yaitu mencapai 55%. Di Indonesia Presentase kejadian banjir dari Tahun 2010-2016 mencapai 31,5 % diikuti dengan bencana angin puting beliung 26% dan tanah longsor 8,3% dari seluruh kejadian bencana. Banjir bukan hanya menyebabkan kerugian materi namun juga menyebabkan lingkungan menjadi tidak bersih, sehingga nyamuk dan bibit penyakit akan mudah berkembang.<sup>(6)</sup>

Kondisi geologis dan geografis menyebabkan Sumatera Barat menjadi daerah yang memiliki potensi bencana seperti letusan gunung api, gempa, banjir, longsor (galodo), angin ribut, gelombang pasang dan tsunami. Sumatera Barat memiliki sejumlah sungai besar yang mengalir dari daerah bukit barisan di Timur menuju muaranya di Lautan Indonesia di barat. Secara tradisional, perkembangan penduduk dimulai dari tepi-tepi sungai besar seperti Kota Padang, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Damarasraya, dan Kabupaten Agam.<sup>(7)</sup>

Rekapitulasi data Tahun 2015 bahwa peristiwa bencana di wilayah Provinsi Sumatera Barat telah terjadi 686 kejadian bencana. Untuk presentase kejadian bencana terbanyak terdapat di Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 145 kejadian (21,14%), berikutnya Kota Bukittinggi 134 kejadian (19,53%), Kabupaten Agam 122 kejadian (17,78%) dan kota padang berada di urutan ke 6 sebesar 5,1% dengan jumlah penduduk yang berdampak terbanyak yaitu 276.449 Kepala Keluarga.<sup>(8)</sup> Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menganggap bencana banjir sebagai bencana dengan tingkat risiko yang sama dengan gempa bumi dan tsunami, yaitu Risiko I, sehingga berpotensi menimbulkan jumlah korban yang

amat besar dengan kemungkinan terjadi potensi kejadian bencana tersebut amat tinggi.<sup>(8)</sup>

Sejarah kebencanaan, di Kota Padang terdapat 9 (sembilan) bencana yang sering terjadi. Kejadian bencana yang dominan adalah bencana banjir dengan persentase kejadian bencana 38% dari bencana lainnya. Bencana banjir tersebut berpotensi mengakibatkan korban jiwa dan kerugian yang tidak sedikit. Bahkan kejadian bencana banjir di Kota Padang juga memiliki kecenderungan meningkat dan tetap.<sup>(7)</sup>

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang menyatakan bahwa terdapat 10 (sepuluh) Kecamatan yang sangat berpotensi terhadap bahaya banjir dengan luas wilayah tertinggi ada di Kecamatan Koto Tangah dengan paparan penduduk yang juga terbanyak yaitu 149.112 penduduk serta kerugian kerusakan lingkungan seluas 3.423 Ha. Indeks Kesiapsiagaan di Kota Padang termasuk dalam kategori rendah mengenai masalah banjir dengan indikator pengetahuan, pengelolaan tanggap darurat, ketergantungan dukungan, dan partisipasi masyarakat dengan total indeks di Koto Tangah adalah 0,508.5.<sup>(7)</sup>

Koto Tangah adalah Kecamatan yang terdiri 10 Kelurahan dengan lebih dari 50% Kelurahannya memiliki kelas bahaya tinggi dalam bencana banjir. Kelurahan yang tinggi salah satunya adalah Kelurahan Lubuk Buaya dengan jiwa yang terparap terbanyak yaitu 20.204 jiwa. Bukan hanya itu, Lubuk Buaya juga memiliki kelas kerentanan dan resiko tinggi serta memiliki potensi kerusakan lingkungan 7.730 Ha.<sup>(7)</sup>

Kesiapsiagaan untuk menghadapi kondisi sesaat setelah bencana dan upaya pemulihan kembali ke kondisi normal. Upaya-upaya yang dapat dilakukan

pada tahap kesiapsiagaan ini diantaranya mempersiapkan diri untuk melakukan pertolongan pertama setelah terjadi bencana, bagaimana melakukan koordinasi dalam kondisi tanggap darurat, serta bagaimana melakukan evakuasi dari daerah yang terkena bencana ke daerah yang aman.<sup>(9)</sup> Kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat guna, . Tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil.<sup>(10)</sup>

Kesiapsiagaan memiliki beberapa faktor yang berpengaruh, penelitian Suharni di kabupaten Agam tahun 2013 menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan peralatan dan persediaan kebutuhan dasar dengan kesiapsiagaan. Anshar Rante di Kota Palopo tahun 2012 didapatkan bahwa terdapat hubungan antara kesiapsiagaan dengan pengetahuan dan sikap. Pada penelitian Djafri juga ditemukan bahwa adanya hubungan signifikan antara komunikasi, informasi, dan edukasi dengan kesiapsiagaan<sup>(2,11,23)</sup>

Maka bisa didapatkan gambaran bahwa pengetahuan, sikap, peralatan dan kebutuhan perlengkapan dasar dan komunikasi, informasi dan edukasi dapat dijadikan sebagai variabel untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan di Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tengah. Oleh sebab itu, karena tingkat kerawanan bencana yang tinggi dan berdampak pada banyak kerugian maka perlu disiapkan masyarakat yang siaga dalam menghadapi bencana. Terutama di daerah yang rawan bencana banjir agar dapat meminimalisir tingkat resiko dan dampak nantinya. Kesiapsiagaan masyarakat juga jadi titik penting pemerintah dalam meningkatkan program mitigasi dalam menghadapi bencana terutama banjir yang

sering kali melanda, karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Tahun 2017”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Lubuk Buaya Tahun 2017

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana banjir di Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah Tahun 2017.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah Tahun 2017.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan keluarga terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah Tahun 2017
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap keluarga terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah Tahun 2017
4. Mengetahui distribusi frekuensi peralatan dan ketersediaan kebutuhan dasar keluarga terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah Tahun 2017

5. Mengetahui distribusi frekuensi KIE keluarga terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Tahun 2017
6. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Tahun 2017
7. Mengetahui hubungan sikap dengan kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah Tahun 2017
8. Mengetahui hubungan peralatan dan ketersediaan kebutuhan dasar dengan kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah Tahun 2017
9. Mengetahui hubungan KIE dengan kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah Tahun 2017

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat teoritis**

1. Menambah wawasan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginformasikan data yang ditemukan.
2. Sebagai tambahan referensi dan kontribusi wawasan keilmuan dalam pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya di bagian peminatan K3Kesling

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Daerah khususnya Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah sebagai masukan bagi pengelola program dalam mengetahui pengaruh faktor-faktor yang berhubungan terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dalam meningkatkan peran aktif perangkat kelurahan dan tokoh masyarakat dalam penyusunan program penanggulangan bencana berbasis masyarakat sebagai meminimalisir dampak bencana.
2. Bagi Masyarakat menjadi masukan bagi Kepala Keluarga untuk menambah wawasan dalam meningkatkan kesiapsiagaan Kepala Keluarga menghadapi bencana banjir dan lebih mempersiapkan untuk mitigasi.
3. Bagi Fakultas sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memberikan ruang lingkup penelitiannya itu variabel independen (pengetahuan, sikap, peralatan dan ketersediaan kebutuhan dasar dan KIE dan variabel dependen (kesiapsiagaan) bencana banjir serta hubungan diantara keduanya pada masyarakat wilayah Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah . Desain studi penelitian ini adalah studi *cross sectional* yaitu untuk mempelajari hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel tergantung (dependen) dengan melakukan hanya satu kali pada satu saat.